

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Konseptual**

##### **2.1.1 Teori Sinyal**

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal berupa informasi positif yang mewakili keadaan perusahaan dan bermanfaat bagi penerimanya, yaitu investor (Spence, 1973; Yuliandhari dkk., 2023). Dengan melihat kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efek terhadap perusahaan, maka informasi yang akurat sangat penting bagi investor sebelum melakukan suatu bisnis (Aviyanti dan Isbanah, 2019; Noor dan Ginting, 2022).

Teori ini menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi antara calon investor dan emiten dimana informasi yang diberikan itu tidak disampaikan secara maksimal tentang semua hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal (Valencia dan Sri, 2022). Sehingga untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya dan akan memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya (Hardianti dan Mulyani, 2023).

Adanya laporan - laporan yang dipublikasikan oleh perusahaan, menandakan adanya transparansi dalam pengungkapan informasi keuangan dan

non keuangan (Asyari dkk., 2023). Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola lingkungan akan meningkatkan kepercayaan investor (Ramadhan dkk., 2020). Semakin baik pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin efisien pemanfaatan biaya lingkungan (Hapsoro dan Adyaksana, 2020).

### **2.1.2 Teori Stakeholder**

Freeman (1984) menekankan bahwasannya perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat terhadap stakeholder (pemerintah, employee, shareholder, masyarakat, customer, supplier, dan pihak lainnya) dengan cara memberikan informasi-informasi terkait kegiatan perusahaan berupa pengelolaan lingkungan (Mujiani dkk., 2019; Rahmanita, 2020; Widiyati dan Murwaningsari, 2021; Hardianti dan Mulyani, 2023).

Menurut Ramadhany dkk (2021) peran stakeholder menjadi penting ketika perusahaan akan melakukan inovasi hijau untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Tujuan utama teori ini adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam memahami dan mengelola lingkungan stakeholder secara efektif (Rahmadina dkk., 2023).

Aktivitas industri bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang berdampak terhadap lingkungan, semakin baik perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan maka praktek pengelolaan lingkungan menjadi efisien (Anjarsari dkk., 2023). Industri dapat meningkatkan reputasi perusahaan dengan berperan serta dalam pengelolaan lingkungan sesuai dengan standar internasional

yaitu ISO 14001 (Valencia dan Sri, 2022; Pandapotan, 2023) . Nilai perusahaan akan meningkat dilihat dari hubungan baik antara industri dengan stakeholder.

### **2.1.3 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah jumlah harga yang bersedia dibayar oleh investor jika perusahaan akan dijual serta dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. (Aviyanti dan Isbanah, 2019; Lesmana dan Kesaulya, 2022; Rahmadina dkk., 2023). Nilai perusahaan menjadi hal yang menarik bagi investor untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan dan menjadi tolak ukur dalam melakukan investasi (Hardiyansaha dan Agustinib, 2021; Valencia dan Sri, 2022; Rahmadina dkk., 2023).

Nilai perusahaan yang baik akan memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat (Prena dkk., 2019; Anjarsari dkk., 2023). Harga saham perusahaan tinggi, maka penilaian investor akan baik terhadap perusahaan tersebut, sehingga investor percaya dengan usaha perusahaan tersebut terhadap kinerja dan prospek perusahaan tersebut di masa mendatang (Rusmana dan Purnaman, 2020; Damas dkk., 2021; Lesmana dan Kesaulya, 2022).

### **2.1.4 *Carbon Emission Disclosure***

Pengungkapan emisi karbon merupakan hal yang sangat diperhatikan saat ini, dikarenakan informasi yang disampaikan oleh perusahaan tentunya berpengaruh pada reputasi maupun kelangsungan perusahaan dikemudian hari (Asyari dan Arieftiara, 2022).

Pengungkapan emisi karbon di negara-negara berkembang dianggap sebagai fenomena baru sehingga hanya sedikit perusahaan yang melakukan pengungkapan tersebut seperti di Indonesia sendiri dimana pengungkapan emisi karbon masih bersifat opsional atau pengungkapan sukarela, bukan pengungkapan wajib (Anggita dkk., 2022; Rahmadina dkk., 2023). Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang tepat dapat menggunakan pengungkapan emisi karbon untuk menampilkan biaya perusahaan karena investor memperhitungkan masalah lingkungan, khususnya emisi karbon (Ramadhan dkk., 2020).

Pengukuran *carbon emission disclosure* dapat diperoleh melalui pengungkapan indeks pengungkapan emisi karbon dalam *annual reports* maupun melalui *sustainability report* yang biasanya terpisah (Damas dkk., 2021). Kalkulasi indeks Carbon Emission Disclosure dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi.
2. Skor maksimal adalah 18, sedangkan Skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga jika perusahaan mengungkapkan semua item pada informasi di laporannya maka skor perusahaan tersebut 18.
3. Skor pada setiap perusahaan kemudian dijumlahkan.

### **2.1.5 *Eco-efficiency***

*Eco-efficiency* adalah konsep keberlanjutan lingkungan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan dengan meminimalisir biaya operasional perusahaan (Aviyanti dan Isbanah, 2019). Penerapan *eco-efficiency* menunjukkan bahwa dalam

memproduksi barang untuk keuntungan, perusahaan juga memperhatikan dampak kegiatannya terhadap lingkungan (Sutrisno dan Wendy, 2020; Anjarsari dkk., 2023). Konsep *eco-efficiency* yang diterapkan lebih menekankan pada perusahaan bagaimana mampu memproduksi barang dan jasa dengan sebuah penilaian tambahan yang bisa memberi bantuan pada perusahaan mencukupi kebutuhan konsumen serta bisa membantu perusahaan meminimalkan dampaknya akibat dari proses produksi (Atiningsih dan Setiyono, 2023).

*Eco-efficiency* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kepemilikan sertifikasi ISO 14001 (Damas dkk., 2021; Lesmana dan Kesaulya, 2022). Penerapan ISO 14001 dapat menurunkan dampak terhadap lingkungan, mendorong efisiensi proses-proses bisnis perusahaan, meningkatkan daya saing perusahaan dan membangun citra positif perusahaan di mata pemerintah, pengusaha dan masyarakat (Valencia dan Sri, 2022). Perusahaan dengan sertifikasi atau label lingkungan memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa kegiatan bisnis dilakukan secara ramah lingkungan (Atiningsih dan Setiyono, 2023).

#### **2.1.6 *Green Innovation***

*Green Innovation* adalah teknik atau modifikasi baru terkait proses produksi untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang akan mengarah pada efisiensi energi, pengurangan polusi, daur ulang limbah, dan desain produk hijau (Dewi dan Rahmianingsih, 2020; Damas dkk., 2021; Cahyaningtyas dkk., 2022). Penerapan *Green Innovation* merupakan konsep ramah lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan dengan melakukan pengoptimalkan produktifitas,

efisiensi biaya, serta menghasilkan peluang baru melalui inovasi - inovasi yang diciptakan (Putri dkk., 2022).

Di era yang sangat kompetitif ini, *green innovation* menarik perhatian bagi perusahaan yang bertujuan memperoleh *market ratios and competitive advantage* yang tinggi (Novitasari, 2022). *Green innovation* adalah salah satu kunci bagi perusahaan untuk menciptakan keunggulan yang kompetitif jika dilakukan secara teratur dan diterapkan pada proses bisnis perusahaan itu sendiri (Dewi dan Rahmianingsih, 2020).

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.1**  
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil
1	Rina Yuniarti, Noorlailie Soewarno, dan Isnalita, (2022) Inovasi Hijau Pada Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi: Bukti Industri Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- apakah Inovasi ramah lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?</li> <li>- apakah Inovasi ramah lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?</li> <li>- apakah Inovasi ramah lingkungan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh kinerja keuangan ?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis Penelitian Kuantitatif</li> <li>- Populasi : industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2018</li> <li>- Sampel : 99 perusahaan</li> <li>- Menggunakan teknik sampling jenuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- inovasi hijau berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>- inovasi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</li> <li>- kinerja keuangan sepenuhnya memediasi pengaruh inovasi hijau terhadap nilai perusahaan</li> </ul>
2	Dading Damas, Rovila El Maghviroh,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah <i>Eco-efficiency</i> berpengaruh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis Penelitian Kuantitatif</li> <li>- Populasi:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Eco efficiency</i> berpengaruh negatif signifikan</li> </ul>

	<p>Meidiyah Indreswari, (2021) Pengaruh <i>Eco-Efficiency, Green Innovation</i> Dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Moderasi</p>	<p>terhadap nilai perusahaan ?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah <i>Green Innovation</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?</li> <li>- Apakah <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?</li> <li>- Apakah Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh <i>Eco-Efficiency</i> terhadap nilai perusahaan ?</li> <li>- Apakah Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh <i>Green Innovation</i> terhadap Nilai Perusahaan ?</li> <li>- Apakah Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan ?</li> </ul>	<p>perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2019</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sampel : 144</li> <li>- Menggunakan teknik purposive sampling</li> <li>- Teknik Analisis Data : Olah data menggunakan SPSS</li> </ul>	<p>terhadap nilai perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Green Innovation</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>- <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>- Kinerja Lingkungan memperkuat pengaruh <i>Eco-efficiency</i> terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Kinerja Lingkungan tidak memoderasi pengaruh <i>Green Innovation</i> terhadap nilai perusahaan</li> <li>- Kinerja Lingkungan tidak memoderasi pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap nilai perusahaan</li> </ul>
3	<p>R Rosiyana Dewi , Ajeng Rahmianingsih, (2020) Meningkatkan Nilai Perusahaan Melalui <i>Green Innovation</i> Dan <i>Eco-Effisiensi</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- apakah eko-efisiensi berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?</li> <li>- apakah green innovation berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis Penelitian Kuantitatif</li> <li>- populasi : perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018</li> <li>- sampel : 45 perusahaan</li> <li>- Menggunakan teknik purposive sampling</li> <li>- Teknik Analisis Data :</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Eco-efficiency</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> <li>- <i>Green Innovation</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> </ul>

			Olah data menggunakan SPSS	
4	Gine Das Prena, Putu Purnama Dewi, Ketut Tanti Kustina, Iga Agung Omika Dewi dan I Nengah Wirsa, (2019) Pengaruh Eco Efficiency, Corporate Social Responsibility Dan Accrual Quality Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah Eco-efficiency berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?</li> <li>- Apakah Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?</li> <li>- Apakah Accrual Quality berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis Penelitian Kuantitatif</li> <li>- Populasi : 144 perusahaan</li> <li>- Sampel : 100 perusahaan</li> <li>- Menggunakan teknik purposive sampling</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eco-Efficiency mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan</li> <li>- Corporate Social Responsibility mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan</li> <li>- Accrual Quality mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan</li> </ul>

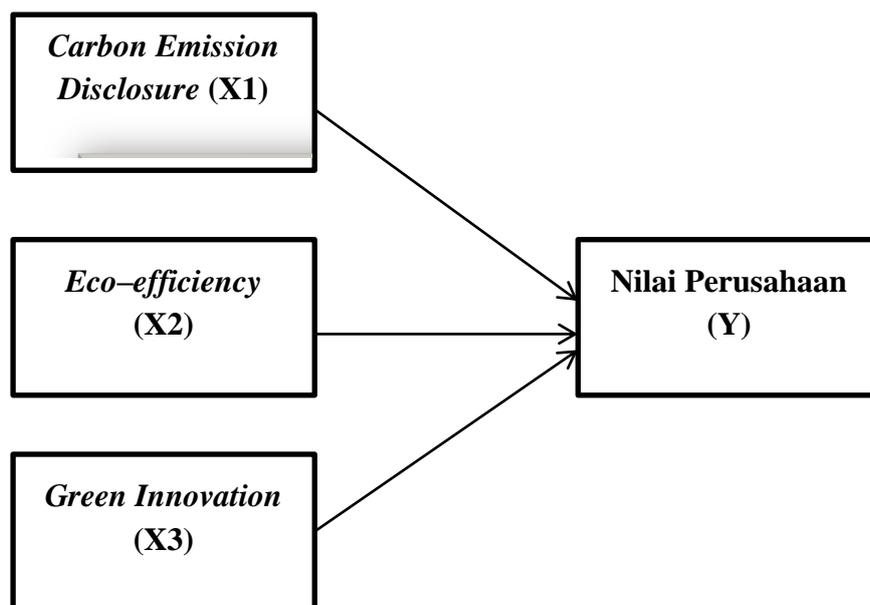
*Sumber : Artikel*

### 2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Eco-efficiency* dan *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *Industry High Profile* tahun 2019 – 2023.

**Gambar 2.1**

Kerangka Konseptual



Keterangan :

—————> = Pengaruh Langsung

## 2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan secara operasional variabel-variabel penelitian yang akan diteliti, meliputi: pengertian, cara mengukur, alat ukur dan skala yang digunakan.

### 2.4.1 Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan menunjukkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya berdasarkan penilaian investor (Yuniarti dkk., 2022). Nilai perusahaan yang tinggi (diatas 1) mengindikasikan bahwa nilai harga saham lebih besar dibandingkan dengan nilai penggantian asetnya (Kurnia dkk., 2021).

Pengukuran nilai perusahaan dilakukan dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS). Dengan mengetahui EPS para investor bisa menilai potensi pendapatan perlembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengetahui perkembangan perusahaan, peningkatan laba secara total menunjukkan bahwa *earning per share* juga mengalami peningkatan, sehingga nilai saham mencerminkan naiknya nilai perusahaan (Effendi, 2022). *Earning Per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Harga Saham Beredar}}$$

Keterangan :

EPS = *Earning Per Share*

### 2.4.2 *Carbon Emission Disclosure (X1)*

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk transparansi informasi, dan investor akan menilai hal tersebut sebagai tanda nyata kepedulian terhadap lingkungan dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan (Noor dan Ginting, 2022). Sebagai penerapan teori sinyal, karena perusahaan secara sukarela memberikan informasi yang diperlukan kepada investor, pengungkapan emisi karbon dapat berdampak positif bagi investor (Yuliandhari dkk., 2023).

Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon akan memiliki kinerja operasional yang baik (Anggita dkk., 2022). Pengukuran *carbon emission disclosure* dapat diperoleh melalui pengungkapan indeks pengungkapan emisi karbon dalam *annual reports* maupun melalui *sustainability report* yang biasanya terpisah (Damas dkk., 2021) Cara pengukuran *carbon emission disclosure* bisa menggunakan pemberian skor pada skala dikotomi. Setiap item bernilai 1 sehingga apabila perusahaan mengungkapkan secara penuh item dalam laporannya maka skor perusahaan tersebut sebesar 18 dan skor minimal adalah 0. Setelah diperoleh skor pada setiap item pengungkapannya, Langkah selanjutnya yakni dengan melakukan pembobotan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CED} = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan}} \times 100\%$$

Keterangan :

CED = *Carbon Emission Disclosure*

### 2.4.3 *Eco-efficiency* (X2)

Penerapan *eco-efficiency* menunjukkan bahwa dalam memproduksi barang untuk keuntungan, perusahaan juga memperhatikan dampak kegiatannya terhadap lingkungan (Khairani dan Cholid, 2022; Anjarsari dkk., 2023). *Eco-efficiency* dapat diukur dari partisipasi perusahaan mengikuti program sertifikasi ISO 14001 (Lesmana dan Kesaulya, 2022). ISO 14001 juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi kewajibannya terhadap kelestarian lingkungan (Khairunissa dan Santosa, 2022) Informasi mengenai keikutsertaan perusahaan mengikuti ISO diperoleh dari *annual report* atau *sustainability report* dan sumber lainnya (Damas dkk., 2021). Pengukuran *eco-efficiency* dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. 0 = perusahaan yang tidak memiliki sertifikat ISO 14001 1 = perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001.

### 2.4.4 *Green Innovation* (X3)

*Green innovation* diharapkan dapat mengakibatkan penurunan polusi, produktivitas energi, pengurangan limbah, daur ulang, penggantian sumber daya terbatas dengan sumber daya berkelanjutan (Dewi dan Rahmianingsih, 2020). Penilaian terhadap perusahaan yang telah menerapkan inovasi hijau dapat diukur berdasarkan penilaian PROPER. PROPER merupakan sistem penilaian perusahaan yang menerapkan lingkungan hidup, sumber daya alam, dan pengelolaan konservasi energi berdasarkan kondisi sosial, budaya, dan politik di Indonesia (Yuniarti dkk., 2022). Sistem penilaian ini dibentuk oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah salah satu inisiatif yang dapat

menginspirasi lebih banyak bisnis untuk memberikan informasi secara sukarela (PROPER) (Priliana dan Ermaya, 2023).

Secara umum, sistem PROPER untuk perusahaan mencakup lima warna, dimulai dari kategori tertinggi dan paling berharga, yaitu emas, hijau, biru, merah, hingga yang paling rendah, yaitu hitam (Yeni, 2022). Penjelasananya adalah sebagai berikut:

1. PROPER emas (skor 5)

Perusahaan telah menerapkan pengelolaan lingkungan lebih dari yang diwajibkan dan melakukan pengembangan masyarakat berkelanjutan.

2. PROPER hijau (skor 4)

Perusahaan telah menerapkan pengelolaan lingkungan hidup lebih dari yang dipersyaratkan, yaitu:

- a. Keanekaragaman hayati.
- b. Sistem manajemen lingkungan.
- c. Limbah padat 3R(*Reduce, Reuse, Recycle*).
- d. Perlindungan mengurangi polusi air.
- e. Pengurangan emisi.
- f. Penggunaan energi secara efisien.

3. PROPER biru (skor 3)

Perusahaan telah melaksanakan pekerjaan pengelolaan lingkungan hidup yang diperlukan sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku (telah memenuhi seluruh aspek yang disyaratkan oleh Kementerian Lingkungan

Hidup), nilai minimum yang harus dicapai oleh semua perusahaan dalam bidang berikut :

- a. Penilaian pengelolaan air.
  - b. Penilaian kerusakan tanah
  - c. Pengendalian pencemaran laut.
  - d. Pengelolaan limbah 3B (Bahan Berbahaya dan Beracun).
  - e. Pengendalian pencemaran udara.
  - f. Pengendalian pencemaran air.
  - g. Implementasi AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).
4. PROPER merah (skor 2)

Perusahaan telah berinvestasi dalam pengelolaan lingkungan hidup, namun hanya sedikit yang mencapai persyaratan dalam bidang berikut:

- a. Penilaian tata kelola air.
  - b. Penilaian kerusakan lahan.
  - c. Pengendalian pencemaran laut.
  - d. Pengelolaan limbah 3B (Bahan Berbahaya dan Beracun).
  - e. Pengendalian pencemaran udara.
  - f. Pengendalian pencemaran air.
  - g. Implementasi AMDAL.
5. PROPER hitam (skor 1)

Peringkat terendah dalam pengelolaan lingkungan hidup. Belum berusaha menjaga lingkungan secara hati-hati sehingga dapat mencemari lingkungan,

dan terdapat risiko Kementerian Lingkungan Hidup akan menutup izin kegiatannya.

## **2.5 Hipotesis**

Hipotesis merupakan pernyataan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, namun dapat diuji, yang memprediksi apa yang ingin diteliti dalam data empiris peneliti (Sekaran dan Bougie, 2019). Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

### **2.5.1 *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan**

Pengungkapan *carbon emission disclosure* mewujudkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian dari tuntutan pemangku kepentingan. Perusahaan yang mengungkapkan *carbon emission disclosure* secara lebih luas dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Bahriansyah dan Ginting, 2022). Perusahaan yang mengungkapkan *carbon emission disclosure* juga cenderung memiliki kinerja operasional yang baik. Dengan demikian, perusahaan yang melakukan pengungkapan *carbon emission disclosure* akan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan (Rahmadina dkk., 2023).

Teori sinyal mengungkapkan *carbon emission disclosure* merupakan sebuah informasi yang dapat diungkapkan secara sukarela dengan memberikan informasi yang positif bagi investor, yaitu risiko investasi di perusahaan rendah sehingga akan menghasilkan biaya ekuitas perusahaan relatif rendah (Noor dan Ginting, 2022).

Trimuliani dan Febrianto (2023) menyatakan pengungkapan *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil

penelitian ini mengindikasikan bahwa *carbon emission disclosure* dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H1 : *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan**

### **2.5.2 *Eco-efficiency* terhadap Nilai Perusahaan**

*Eco-efficiency* merupakan strategi perusahaan untuk memperbaiki lingkungan dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat menaikkan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan (Aviyanti dan Isbanah, 2019). Nilai perusahaan akan meningkat jika perusahaan mempunyai sertifikat ISO-14001 tentang pengelolaan lingkungan hidup yang berarti perusahaan menerapkan konsep *eco-efficiency* dalam aktivitas perusahaan (Zen dan Sofie, 2023).

Teori stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan yang memberikan manfaat bagi lingkungan, pemegang saham, masyarakat akan meningkatkan nilai perusahaan (Fairus dan Murwaningsari, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atiningsih dan Setiyono (2023) menyatakan *eco-efficiency* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang mencerminkan kategori pengaruh baik pada lingkungan (Aviyanti dan Isbanah, 2019; Mikial dkk., 2020; Pratama dan Ainiyah, 2023). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H2 : *Eco-efficiency* berpengaruh terhadap nilai perusahaan**

### **2.5.3 *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan**

Untuk mencegah kerusakan lingkungan yang lebih besar akibat kegiatan produksi, perusahaan dapat menciptakan inovasi berbasis lingkungan hidup yang lebih dikenal dengan istilah *green innovation* (Yuniarti dkk., 2022). *Green*

*innovation* dapat dijadikan sebagai strategi yang proaktif, efektif, dan teratur dalam penerapannya karena akan membantu perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan nilai perusahaan (Rizki dan Hartanti, 2021).

Teori stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan akan menginformasikan segala bentuk tanggung jawab atas aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan (Yuniarti dkk., 2022). Nilai perusahaan dapat meningkat dengan memperhatikan kinerja lingkungan, maka yang harus dilakukan oleh manajemen perusahaan mulai memperhatikan kinerja lingkungannya untuk memperoleh hasil PROPER yang terbaik (Hafidz dan Deviyanti, 2022). Strategi industri hijau berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septrina dkk (2023) menyatakan *green innovation* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Dewi & Rahmianingsih, 2020) dan menurut Damas dkk (2021) menyatakan *green innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Yuniarti dkk., 2022). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *green innovation* dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H3 : *Green Innovation* berpengaruh terhadap nilai perusahaan**